

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Blockholder ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Artinya, semakin tinggi konsentrasi kepemilikan saham oleh pemegang saham besar, maka akan mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
2. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Artinya, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, justru cenderung diikuti oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan.
3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Artinya, besar kecilnya jumlah anggota komite audit belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan perusahaan.

4. *Intellectual capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Artinya, peningkatan pencatatan *intellectual capital* pada perusahaan sampel di periode ini justru cenderung diikuti oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, ditemukan bahwa *blockholder ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen dan *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan, serta komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena memicu pengawasan yang lebih aktif, intensif, dan efektif dari pemegang saham besar. Di sisi lain, *intellectual capital* justru belum menjadi faktor yang mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor ini belum mampu mengelola pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, sistem organisasi, dan inovasi secara optimal, sehingga inefisiensi tersebut justru membebani penciptaan nilai tambah dan laba perusahaan.

Pada variabel tata kelola perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini

mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit secara formal belum tentu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan maupun profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila fungsi pengawasan lebih bersifat administratif atau sekadar memenuhi regulasi, namun belum diimbangi dengan kompetensi, independensi yang nyata, kualitas koordinasi, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan demikian, efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau proporsi organ pengawas, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada aspek struktural tata kelola, tetapi juga pada penguatan kualitas pengawasan secara riil dan evaluasi mendalam terhadap efisiensi pengelolaan *intellectual capital* guna meningkatkan kinerja keuangan. Bagi manajemen, temuan ini menjadi dasar untuk memperkuat fungsionalitas dan kualitas komisaris independen serta komite audit, bukan hanya menambah jumlahnya, sekaligus membenahi strategi pengelolaan modal intelektual agar tidak menjadi beban operasional. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perusahaan sebaiknya mempertimbangkan konsentrasi kepemilikan saham (blockholder) sebagai sinyal positif, dan tidak cukup hanya didasarkan pada struktur tata kelola formal, melainkan juga harus kritis terhadap kemampuan nyata perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*. Sementara itu, bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mendorong peningkatan

efektivitas penerapan good corporate governance pada perusahaan publik, khususnya di sektor properti dan *real estate*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sampel penelitian hanya mencakup perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk sektor lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh lebih menitikberatkan pada aspek kuantitatif dan belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi internal perusahaan secara lebih mendalam, seperti kualitas pengawasan manajemen, efektivitas rapat komite audit, maupun keterlibatan nyata pemegang saham besar dalam proses monitoring.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada empat variabel independen, yaitu *blockholder ownership*, dewan komisaris independen, komite audit, dan *intellectual capital*, tanpa memasukkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat 38,7% variasi kinerja keuangan yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa ukuran direksi, firm size, dan ownership concentration, maupun kebijakan perusahaan lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Ketiga, pengukuran beberapa variabel dalam penelitian ini masih menggunakan proksi yang relatif sederhana. Variabel *blockholder ownership* hanya diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham besar, dewan komisaris independen diukur dari proporsi komisaris independen, komite audit diukur dari jumlah anggota, dan *intellectual capital* diukur menggunakan VAIC. Proksi-proksi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas, efektivitas, maupun kedalaman peran dari masing-masing variabel. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator yang lebih komprehensif agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan representatif.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, manajemen disarankan untuk mempertahankan dan terus mendorong konsentrasi kepemilikan saham (*blockholder ownership*) sebagai mekanisme pengawasan, serta memfasilitasi keterlibatan aktif pemegang saham besar dalam mendukung efektivitas pengambilan keputusan strategis dan pengawasan terhadap manajemen, karena hal ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan disarankan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dewan komisaris independen dan komite audit, tidak hanya sekadar

memenuhi syarat dari sisi jumlah atau proporsinya, tetapi juga membenahi dari sisi kualitas, kompetensi spesifik, independensi yang nyata, serta intensitas pengawasan yang dilakukan. Dengan demikian, keberadaan organ tata kelola tersebut tidak menjadi beban birokrasi yang justru berdampak negatif atau tidak signifikan, melainkan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Perusahaan disarankan untuk mengevaluasi kembali dan lebih mengoptimalkan pengelolaan *intellectual capital* melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang terarah, penguatan sistem organisasi, inovasi, serta pemanfaatan pengetahuan perusahaan secara lebih efisien. Hal ini sangat penting dan mendesak untuk dibenahi karena pengelolaan *intellectual capital* yang tidak efisien justru terbukti membebani operasional dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor ini.
4. Investor dan pemangku kepentingan disarankan untuk menjadikan konsentrasi kepemilikan saham (blockholder) sebagai salah satu sinyal positif, namun tetap kritis dan tidak hanya menilai perusahaan dari kelengkapan struktur tata kelola formal semata, tetapi juga memperhatikan kualitas penerapan pengawasan nyata serta mencermati kemampuan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud (*intellectual capital*) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini (mengingat masih terdapat 38,7%

variasi kinerja keuangan yang dijelaskan oleh faktor di luar model), seperti ukuran direksi, *firm size* dan *ownership concentration*, atau variabel makroekonomi lainnya, serta memperluas objek penelitian ke sektor lain dengan rentang waktu yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih menyeluruh.